

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Rahman, 2014).

Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula (Munandar, 2014).

Peran pendidikan yang terpenting adalah menciptakan kehidupan yang cerdas, terbuka, damai dan

demokratis demi mengimbangi kemajuan ilmu di segala bidang. Dalam hal ini kemajuan ditentukan oleh berbagai faktor pendidikan antara lain adalah faktor guru. Secara rinci dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka menerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mukajir,2015).

Guru adalah sumber motivasi utama bagi semua anak di kelas. Perilaku guru di kelas memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan mental anak. Kasih sayang, simpati dan kerjasama yang menjadi karakteristik ideal guru yang terlibat dalam kelas dapat membuat suasana belajar yang lebih baik bagi siswa dengan berkebutuhan khusus. Sifat ramah guru dengan anak-anak akan membantu mereka untuk mengekspresikan perasaannya dengan lebih mudah. Siswa akan merasa bebas mendiskusikan masalah mereka dengan gurunya dan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh kejelasan tentang kurikulum.

Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan formal mencakup kualifikasi akademik guru Pendidikan Anak Usia Dini/ Taman Kanak-Kanak/ Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), guru Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah

Tsanawiyah (SMP/MTs), guru Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA), guru Sekolah Dasar Luar Biasa/ Sekolah Menengah Luar Biasa/ Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) (Suprihatiningrum, 2016).

Guru yang baik sangat cermat dalam bertutur dan bertindak kepada siswanya. Dia harus bertindak dan memberi sinyal perilaku yang bersifat memartabatkan dan mendorong kondusivitas (Danim, & Khairil, 2014). Kedudukan guru dipahami demikian penting sebagai ujung tombak dalam pembelajaran dan pencapaian mutu hasil belajar peserta didik karena tugasnya mengajar, maka guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Pada suatu sisi guru adalah pengembang kurikulum, sedangkan pada sisi lainnya guru adalah pembelajar siswa yang secara kreatif membelajarkan siswa sesuai dengan kurikulum tersebut, untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran sebagai ukuran daya serap kurikulum, guru perlu melakukan pengukuran untuk melihat kemajuan belajar siswa pada materi ajar yang telah di sampaikan. Dalam mengukur kemajuan belajar ini, guru menggunakan tes-tes standar yang dapat menggambarkan kemajuan belajar untuk semua materi pelajaran yang telah disajikan oleh guru. Oleh karena itu, dalam melakukan tugas pembelajaran, para guru harus dapat memahami kurikulum, kemudian mampu menyusun dan menguasai penggunaan tes-tes standar untuk mengukur kemajuan belajar siswa (Hadisi, Astina,& Wampika, 2017).

Kompetensi seorang guru sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Kompetensi guru adalah hasil penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Selain itu, kompetensi telah terbukti merupakan dasar yang kuat dan valid bagi pengembangan sumber daya manusia (Suprihatiningrum, 2016). Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus pun memerlukan kompetensi yang baik agar dapat menjalankan kewajiban sebagai pengajar dengan baik, keterampilan maupun kreativitas perlu dikembangkan untuk membuat siswa merasa nyaman dan tertarik dengan pengajaran. Guru ABK di Sekolah Luar Biasa memberikan wawasan luas bagi anak didiknya agar mampu memiliki keterampilan yang nantinya dapat berguna untuk kehidupan anak didik mereka di masa yang akan mendatang. Untuk melahirkan peserta didik yang kreatif dan terampil, guru yang mengajarpun diwajibkan memiliki keterampilan dan kreativitas yang tinggi.

Menurut UUGD No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, dan professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks kedua kebijakan tersebut, kompetensi professional guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk

memangku jabatan guru sebagai profesi (Suprihatiningrum, 2016).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi anak normal pada umumnya, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistika) Tahun 2017, jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak (Nugroho, Dary, & Sijabat, 2017).

Anak berkebutuhan khusus sama halnya seperti anak normal pada umumnya, yang mempunyai hak sama dalam memperoleh pendidikan. Seorang guru haruslah memiliki semangat dalam mengajar, meskipun telah bersertifikat sebagai guru professional, dan berkualitas bagus sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa. Pada dasarnya guru dituntut agar mampu menjalankan tugas mengajar serta mendidik dengan kualitas dan kemampuan kreatif sehingga dapat melahirkan siswa cerdas walaupun dalam berkebutuhan khusus. Guru senantiasa mencermati pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa. Tugas utamanya adalah menciptakan ruang dan situasi belajar yang nyaman. Dengan membentuk iklim belajar yang kondusif guru dapat memfasilitasi belajar murid lebih dinamis, bebas dan kreatif (Rahman, 2014).

Drevdal menjelaskan, kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, melainkan mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru, gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman

sebelumnya, pencakokan hubungan lama ke situasi baru, dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas dapat berupa produk seni, kesustraan, produk ilmiah atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis. Jadi dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal baru, berarti dan bermanfaat (Ghufron, & Risnawita, 2012).

Pada hakikatnya pendidikan menyediakan lingkungan yang memungkinkan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki (Munandar, 2014). Dalam dunia pendidikan kreativitas menjadi landasan penting terkhusus dalam lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kreativitas guru dalam mengajar sangat ditekankan untuk meningkatkan kualitas mengajar yang baik demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan peran guru yang mampu membimbing dalam setiap proses mengajar, terlebih pada tingkat pendidikan awal atau dalam hal ini SDLB, yang merupakan jenjang pendidikan awal untuk anak dengan kebutuhan khusus. Maka dari itu guru diharapkan mampu meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar dengan mengandalkan segala kemampuan dan keilmuan yang dimiliki.

Permasalahan yang terjadi di lapangan berkaitan dengan proses mengajar yang dilakukan guru. Di SLB-B N Pembina sendiri tenaga pendidik memiliki latar pendidikan yang berbeda, ada guru yang memiliki *background* pendidikan luar biasa dan juga non-plb atau dari jurusan umum. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan,

pada kenyataannya masih terdapat guru yang mengajar dalam konteks biasa saja, dengan kata lain "yang penting mengajar" tanpa menumbuhkan jiwa seni pengajaran apalagi sisi kreatif dalam mengajar sehingga apa yang diajarkan kepada siswa tidak diberikan secara maksimal. Beberapa guru terlihat hanya memberikan materi pengajaran tanpa memberikan arahan, hal ini dapat memberikan kejenuhan dan membuat siswa merasa cepat bosan dalam belajar. Pemanfaatan media yang ada di kelas kurang dioptimalkan, karena media dibuat tentunya dengan tujuan untuk mempermudah dalam proses mengajar supaya siswa merasa tertarik dalam belajar dan tidak merasakan bosan.

Seharusnya proses pembelajaran bisa dilakukan dengan beragam, baik guru yang memiliki latar pendidikan luar biasa maupun tidak. Terkhusus guru yang memiliki *background* pendidikan luar biasa yang seharusnya lebih mampu kreatif dalam mengajar, karena pada dasarnya guru tersebut sudah memiliki sertifikasi profesional dalam pengajaran anak luar biasa, jadi tentunya sudah memahami bagaimana konsep serta karakteristik siswa sehingga bisa menjalankan metode pengajaran yang sesuai dengan mengedepankan kreativitas mengajar untuk menarik minat belajar para siswa. Dengan berbagai macam materi pengajaran maka media pengajaran yang sudah ada sebaiknya dimanfaatkan secara maksimal dan menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan.

Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena untuk mengajar siswa seorang guru harus ekstra memberikan pengajaran. Meskipun pembelajaran yang diberikan kepada siswa SLB

sama halnya dengan mengajar anak normal pada umumnya, namun kesulitan dalam pemberian materi, metode serta media menjadi hambatan tersendiri bagi para guru. Dengan demikian guru yang mengajar menjadikan patokan penggunaan serta pembaharuan media sebagai acuan pedoman mengajar supaya siswa bisa serta mampu menerima pembelajaran yang baik di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan yang dilakukan pada ketiga subjek yang merupakan tenaga pendidik di SLB-B Negeri Pembina Palembang. wawancara pertama pada tanggal 11 November 2019 dilakukan dengan ibu "DN" pengajar anak B/Tunarungu. Beliau mengatakan jika kreativitas guru sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Baik guru yang memiliki latar pendidikan luar biasa maupun tidak, memiliki kreasi dalam mengajar yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, supaya proses belajar dapat berjalan sesuai tujuan mengajar dan siswa tidak merasa bosan. Berikut petikan wawancaranya:

"Cara pengajaran guru di SLB pembina ini beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Gak cuma guru PLB saja yang dituntut mampu mengajar dengan baik, bahkan guru-guru yang berlatar non-PLB pun harus mampu mengajar dengan baik. Guru-guru di SLB ini setau dan selama ibu disini bisa dibilang berkreasi dengan cara mengajarnya. Tentunya itu dilakukan biar siswa idak merasakan bosan jadi bisa tertarik saat belajar, tentunya kreativitas guru sangat diperlukan untuk mencapai hal tersebut ya nak" (Hasil wawancara, tanggal 11 November 2019 pukul 10.35).

Selanjutnya, subjek "SWH" yang merupakan pengajar anak tunagrahita. Subjek mengatakan bahwa untuk mengajar anak dengan berkebutuhan khusus, guru SDLB harus kreatif dan memiliki beragam cara dalam mengajar sehingga bisa memberikan berbagai cara pada setiap pengajaran. Maka dari itu untuk mengajar anak berkebutuhan khusus seorang pendidik harus memiliki pemikiran yang kreatif. Berikut petikan wawancaranya bersama subjek "SWH":

"Guru SD disini ngajar anak itu harus dengan banyak ragam cara ngajar ye dek, jadi yo kito diharuskan untuk biso ngasih berbagai hal dalam setiap ngajar, nak kreatiflah intinya tu apalagikan yang diajarkan ini anak dengan kemampuan khusus" (Hasil Wawancara, tanggal 11 November 2019 pukul 10.07).

Lebih lanjut wawancara awal juga dilakukan dengan subjek "HP" pengajar anak SDLB/B. subjek "HP" mengungkapkan bahwa untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, guru harus memiliki banyak ide dalam mengajar dan juga pengajaran dilakukan dengan berbagai media pengajaran. Terlebih menurut subjek "HP" untuk mengajar anak pada jenjang pendidikan awal/SDLB seorang pendidika perlu memberikan pengajaran yang menarik dan lebih banyak pengembangan dalam mengajar. Berikut petikan wawancara bersama subjek "HP":

"Kalau ngajar siswa berkebutuhan khusus ni harus banyak-banyak ide dalam ngajarnya, banyak media digunakan dalam ngajar. Apolagi untuk anak kelas bawah ini mereka masih perlu pengajaran yang

menarik, itulah ngapo gurunyo harus lebih banyak eksplor lagi dalam ngajar”.

Berdasarkan hasil wawancara awal studi pendahuluan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya untuk mengajar anak berkebutuhan khusus diperlukan guru yang memiliki jiwa kreatif dan mampu mengembangkan kreativitas dalam mengajar, terkhusus mengajar anak yang berkebutuhan khusus di jenjang sekolah dasar. Karena pada dasarnya yang dibutuhkan anak dalam belajar yaitu dengan adanya berbagai kreasi mengajar. dalam hal ini kreativitas mengajar guru sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar dengan mengedepankan proses kreatif agar siswa bisa menerima pelajaran dengan baik dan tertarik dalam belajar karena adanya berbagai teknik mengajar yang guru gunakan.

Dalam berbagai informasi yang didapat peneliti diberbagai kesempatan saat bertemu beliau, peneliti mendapatkan informasi bahwasanya guru-guru seharusnya dituntut kreatif, apalagi guru-guru ABK pada tingkat sekolah dasar, mereka sudah dipastikan harus bisa kreatif, karena jenjang pendidikan tersebut merupakan langkah awal dalam menentukan kepribadian serta kemampuan anak, sehingga sangat dianjurkan kreativitas mengajar tersebut. Banyak guru yang mengajar menggunakan media seni seperti menggambar, mewarnai, bermain plastisin, bermain manik-manik, ada juga yang mengajar dengan sistem sambil mendengarkan musik agar siswanya semangat belajar, semua guru punya caranya masing-masing.

Kreativitas seorang guru dapat dilakukan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih menarik, sehingga

tidak menumbuhkan kebosanan pada siswa, serta siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik, terlebih siswa yang diajarkan adalah siswa berkebutuhan khusus. Karena pada kenyataannya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus cepat merasa bosan dalam belajar maka dari itu diperlukannya guru yang kreatif dalam pengajaran agar mampu menciptakan berbagai pengajaran yang terampil dan kreatif dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga dapat menarik minat siswa dalam setiap proses belajar yang diberikan. Sesuai dengan salah satu ciri guru kreatif menurut Mulyana (2010), yaitu *fleksibility*, dimana guru mampu membuka pikiran. Kemampuan ini bisa dimanfaatkan untuk membuat ide baru dengan memperhatikan ide-ide yang telah dikemukakan sebelumnya. Solusi yang dihasilkan dari pemikiran ini biasanya bisa memuaskan berbagai pihak yang terlibat dalam merumuskan suatu pemikiran. Dengan kemampuan membuka pikiran, guru bisa menemukan solusi dengan memperhatikan berbagai masukan dari berbagai pihak, mulai dari guru sampai peserta didik. Berbagai macam ide yang berhasil didapatkan kemudian akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Selain itu juga, bagi guru yang mengajar anak tunarungu khususnya, metode pengajaran tidak hanya diberikan dengan menggunakan bahasa isyarat saja. Namun, guru-guru yang mengajarpun sering menggunakan bahasa oral ketika berkomunikasi dengan siswa. Berdasarkan informasi yang didapat dari guru-guru yang mengajar di SLB metode tersebut biasa disebut dengan Komtal (Komunikasi Total), guna melatih siswa agar mampu berkomunikasi secara oral dengan sesama

penyandang tunarungu. Tidak hanya itu, terkadang dalam komunikasipun mereka selain menggunakan isyarat, komunikasi totalpun dilakukan dengan gerakan isyarat yang menunjukkan apa maksud yang diungkapkan.

Beberapa data informasi yang diperoleh terdapat banyak keterampilan yang diberikan di sekolah, di mana setiap bidang dikuasai oleh guru-guru yang sudah memiliki pengalaman dan tentunya memiliki jiwa kreatif. Untuk melahirkan siswa-siswa yang kreatif dan terampil dilakukan assesmen terlebih dahulu agar mengetahui minat serta bakat para siswa sehingga bisa ditentukan akan berada pada bidang keterampilan apa, biasanya assesmen dilakukan ketika siswa memasuki jenjang pendidikan SMPLB mereka diberikan kelas keterampilan kemudian dilakukan assesmen untuk mengetahui pada bidang apa mereka bisa kuasai. Adapun bidang keterampilan kesenian dan fashion, siswa diberi kesempatan untuk mencoba membuat berbagai keterampilan seperti membuat hiasan jilbab/bross/pita jilbab ataupun membuat berbagai jenis bunga dari kain bekas. Untuk melakukan hal tersebut, guru yang mengajar pun tentunya sudah memiliki keahlian dalam hal tersebut agar bisa memberikan pengetahuannya untuk siswa.

Adapun keahlian lainnya seperti menari, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa-siswa diajarkan untuk menari dan biasanya dikirim juga untuk mengikuti berbagai perlombaan. Bagi guru hal yang cukup menarik yaitu mengajarkan tari untuk anak-anak tunarungu, di mana guru berupaya memberikan yang terbaik agar mereka bisa melakukan gerakan tari walaupun keterbatasan pada indera pendengaran. Mereka

mengajarkan siswa dengan cara memberikan contoh dan memberikan ketukan tari agar siswa dapat mengingat gerakan tari. Dari informasi yang didapat, mereka mengatakan jika pentingnya guru dapat berpikir kreatif, agar dapat mengajarkan pengetahuan kepada siswa-siswa yang memiliki keistimewaan dengan keterbatasan yang dimilikinya. Mengajarkan anak-anak tunarungu, tunagrahita maupun autis, para guru diharapkan memiliki kompetensi dalam mengajar agar dapat memberikan yang terbaik serta mengembangkan ide-ide berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *"Kreativitas mengajar guru pada anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang"*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran kreativitas mengajar guru pada anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang?
- 1.2.2 Upaya apa saja yang dilakukan guru anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan pengembangan kreativitas mengajar di SLB-B Negeri Pembina Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana gambaran kreativitas mengajar guru pada anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan pengembangan kreativitas mengajar di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus memperluas khazanah ilmu pengetahuan dibidang psikologi serta memberikan informasi mengenai kreativitas mengajar pada guru anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari perkuliahan yang telah diterima dan dipraktikkan ke dalam penelitian sebenarnya.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemahaman dan pembenahan diri tentang bagaimana kreaivitas yang dilakukan guru selama mengajar.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai bahan perbandingan untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Helda Jolanda Pentury, (2017), dengan judul penelitian "*Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kreatif adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan pedagogik, mengembangkan keterampilan hidup, meningkatkan nilai dan membangun serta mengembangkan sikap profesional. Semua ini dapat diperoleh dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang kreatif yang mampu diciptakan secara pedagogik dan profesional sesuai era globalisasi.

Penelitian selanjutnya, yang dilakukan oleh Mukajir, (2015), dengan judul penelitian "*Kreativitas Guru dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*". Hasil penelitian ini adalah dalam bentuk teori bahwa ide kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas akademik dapat mendorong kreativitas para guru dalam proses belajar mengajar IPA di SD Negeri Impres Sido. Sejalan dengan teori sosial, termasuk teori pengembangan pembelajaran dalam suatu institusi, yaitu bahwa institusi sosial perubahan terjadi dengan mengembangkan wawasan atau pengetahuan.

Penelitian selanjutnya, yang dilakukan oleh Hadisi, Astina, dan Wampika, (2017), dengan judul penelitian, "*Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru terhadap Daya serap Siswa di SMK Negeri 3 Kendari*". Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas mengajar guru terhadap daya serap siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Monawati & Fauzi, (2018), dengan judul penelitian "*Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kreativitas mengajar guru seperti dalam memilih metode mengajar, media mengajar, kualitas serta cermat dalam melihat potensi anak di lingkungan sekolah. Sebuah kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi sebuah prestasi belajar siswa. Dalam hal ini guru yang memiliki potensi dalam mengkreaitivaskan bakat dalam kelas sangat berpengaruh positif pada kemajuan prestasi belajar siswa. Untuk menghasilkan prestasi siswa yang tinggi maka perlu bagi guru untuk mengasah kemampuan kreativitasnya semaksimal mungkin.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah jenis penelitian, yang mana penelitian sebelumnya ada yang menggunakan metode kualitatif naturalistik dengan pendekatan fenomenologik interpretif, penelitian lain menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana bentuk kreativitas mengajar yang diterapkan, dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, yang mana pada penelitian sebelumnya subjek yang digunakan

adalah guru yang mengajar di sekolah umum baik dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah atas/ sekolah menengah kejuruan, serta penelitian-penelitian tersebut terfokus pada anak-anak normal. Sedangkan pada penelitian ini, subjek yang digunakan yakni guru-guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di jenjang pendidikan sekolah dasar lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus/sekolah luar biasa. Kemudian perbedaan dari segi tempat yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu di lembaga pendidikan sekolah formal untuk anak-anak normal secara fisik, mental, maupun sosial dan emosionalnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di SLB-B Negeri Pembina Palembang yang berlokasi di Jl. Kebun Bunga, km. 9.

